

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kreativitas Guru

###### a. Pengertian Kreativitas Guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta, dan perihal berkreasi.<sup>1</sup> Kreativitas berasal dari kata *creativity*, yang berarti kesanggupan mencipta atau daya cipta. Kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas merupakan upaya membangun berbagai kreasi yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergalai. Dalam kehidupan, kreativitas merupakan hal sangat penting, dengan kreativitas kita akan terdorong untuk mencoba berbagai macam cara dalam melakukan sesuatu.<sup>2</sup>

Guru dituntut untuk kreatif dalam kegiatan belajar agar motivasi belajar peserta didik meningkat. Menurut Slameto, menjelaskan bahwa pengertian kreativitas itu berhubungan dengan penemuan sesuatu hal yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Secara umum, dapat dinyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat diketahui dengan ciri-ciri memiliki hasrat keingintahuan yang besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, panjang akal, mempunyai keingintahuan untuk menemukan/meneliti hal baru, cenderung lebih menyukai tugas yang sulit, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, memiliki dedikasi, bergerak dan aktif dalam menjalankan tugas, berfikir fleksibel/luwes, memiliki kemampuan membuat

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007, hlm. 599

<sup>2</sup> Zaenal Arif Pujiwantoro, Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di MI Negeri Watuagung Tambak Banyumas, *Jurnal Tawadhu*, Vol 2, No 2, 2018, hlm. 642.

analisis dan sintesis, memiliki daya abstrak yang cukup baik, dan memiliki latar belakang membaca yang cukup luas<sup>3</sup>

Guru kreatif adalah seorang pengajar yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide/cara baru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Mangwaskim dalam Ifni Oktiani menyebutkan ciri-ciri guru kreatif yaitu memiliki cara baru yang bersifat inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran, memiliki kemampuan mendesain perangkat pembelajaran secara mandiri, memiliki kemampuan variatif dalam menyajikan materi pembelajaran, memiliki jiwa optimis dalam melaksanakan tugas, memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam hubungan komunikasi sosial, memiliki mindset baik dan selalu berpikir positif, memiliki karakter taat beribadah, dan memiliki pribadi yang dapat dijadikan panutan bagi siswa dan rekan sesama guru.

Kreativitas guru dapat dikelompokkan pada dua komponen, yaitu kreativitas dalam manajemen kelas dan kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran. Manajemen kelas adalah aktivitas yang ada serta menyusun perencanaan aktivitas yang dilakukan di kelas untuk diarahkan dalam proses pembelajaran yang baik. Sedangkan media belajar adalah alat atau benda yang dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran di kelas.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian kreativitas guru dan penjelasan yang telah dideskripsikan tersebut, serta dari perbedaan sudut pandang. Maka dapat disimpulkan bahwa kreatifitas guru adalah kemampuan seorang guru untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk

---

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 197.

<sup>4</sup> Ifni Oktiani, Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik, *Jurnal Kependidikan*, 2017, hlm. 228.

memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.

#### **b. Urgensi Kreativitas Guru di Masa Pandemi**

Pada dasarnya, kreativitas merupakan bakat yang dimiliki oleh semua orang. Untuk mengembangkan suatu kreativitas, kita harus mulai dari pendidikan di rumah. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan imajinasi mereka, mereka harus dilatih dan dirangsang untuk banyak bertanya, perlihatkan kepada mereka keajaiban dunia dan kehebatan alam. Mereka diberi kesempatan di sekolah dasar untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen dunia disekeliling mereka. Orang tua juga harus membiasakan anak untuk mencari literatur dari ensiklopedi maupun internet, sehingga mereka dari kecil sudah mempunyai bekal untuk memecahkan masalah yang akan mereka hadapi semasa hidup.<sup>5</sup>

Kreativitas guru dikatakan sangat penting karena dapat menghasilkan pembelajaran yang aktif dan menarik yang mampu membuat siswa menjadi pribadi yang lebih aktif. Maka dari itu, guru dituntut untuk selalu kreatif dalam kegiatan proses pembelajaran. Kreativitas seorang guru dalam menyediakan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar peserta didiknya. Kreativitas guru dalam memilih pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat juga mampu membuat siswa aktif dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Seorang guru yang kreatif dalam mengajar akan selalu dinanti kehadirannya di kelas oleh peserta didiknya, namun bagi guru yang kurang kreatif akan membuat bosan peserta didik saat jam pembelajaran.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Zaenal Arif Pujiwanto, Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di MI Negeri Watuagung Tambak Banyumas, *Jurnal Tawadhu*, Vol 2, No 2, 2018, hlm. 643.

<sup>6</sup> Ifni Oktiani, Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik, *Jurnal Kependidikan*, 2017, hlm. 227-228

Selain kreativitas guru sangat penting kedudukannya dalam pembelajaran, guru juga harus paham dengan kondisi peserta didik mereka, terutama mengenai akses internet. Sebab, Kemendikbud mencatat ada tiga kelompok besar dalam pembelajaran ini. Pertama adalah mereka yang mampu melaksanakan pembelajaran secara daring melalui platform pendidikan yang sudah ada sebelumnya maupun yang baru di sepakati oleh yayasan seperti ruangguru, kelase.com dan berbagai platform lainnya yang bersifat interaktif. Kelompok kedua adalah mereka yang belajar dengan sistem semi daring. Sehingga tidak interaktif karena semua tugas akan dikirimkan lewat aplikasi seperti WhatsApp. Kelompok ketiga adalah mereka yang tak mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring dikarenakan tidak ada sarana dan prasarannya.<sup>7</sup>

Guru diharapkan dapat menghadapi tantangan terhadap penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh selama pandemi. Karena, penerapan tersebut dirasa sangat efektif untuk dilakukan. Guru juga dapat mewujudkan kemandirian, kreatifitas, dan keaktifan dalam belajar. Bentuk kreativitas guru dalam mengajar selama pembelajaran daring dilakukan dengan memilih metode pembelajaran yang efisien dan bisa diterapkan selama proses pembelajaran daring. Selain itu, guru menggunakan sumber belajar dari buku teks, buku soal-soal, dan alat peraga yang bisa diterangkan dan ditampilkan secara virtual dengan memanfaatkan teknologi yang ada, seperti perangkat komputer dan gadget, karena perangkat tersebut yang paling efisien untuk digunakan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000, hlm. 640

<sup>8</sup> Sri Yunita Simanjuntak, Respon Guru Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol 7, No 2, 2020, hlm. 126-127

### c. Jenis Kreativitas Guru

Kreativitas guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Karena, semakin guru kreatif dalam menyampaikan materi, maka akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran, menjadikan siswa lebih kreatif dalam belajar dan tidak akan mengalami kejenuhan dalam mengikuti pelajaran. Guru pun akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang kondusif.<sup>9</sup>

Menurut Mulyasa dalam Supartini mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan sumber belajar dan peserta didik yang secara aktif dalam pembelajaran, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan. Tetapi, lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh peserta didik. Proses aktivitas belajar mengajar yang menyenangkan tentunya tidak tercipta begitu saja, akan tetapi pengelolaannya dirancang oleh guru sehingga aktivitas belajar siswa menjadi mudah dan dapat mendorong proses belajar siswa.<sup>10</sup> Pengelolaan tersebut diantaranya:

#### 1) Variasi dalam mengajar

Ada beberapa variasi dalam proses belajar mengajar yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media/alat pengajaran, variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa. Variasi dalam gaya mengajar meliputi komponen yaitu variasi suara yaitu keras-lemah, tinggi-rendah, cepat-lambat, dan besar kecilnya suara, pemusatan perhatian dapat di lakukan secara verbal, isyarat atau dengan menggunakan berbagai model, kesenyapan

---

<sup>9</sup> Mimik Supartini, Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dan Kreativitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN Mangunharjo 3 Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, Vol 10 No 2, 2016, hlm. 278

<sup>10</sup> Mimik Supartini, hlm. 279

digunakan untuk meminta perhatian siswa, kontak pandang untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghindari hal-hal yang bersifat impersonal, gerak badan dan mimik wajah terkait perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan sangat penting dalam proses komunikasi, dan perubahan posisi guru.<sup>11</sup>

## 2) Pemanfaatan perpustakaan

Perpustakaan adalah suatu tempat dan alat yang vital dalam setiap program pendidikan, pembelajaran dan penelitian di setiap lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, perpustakaan juga merupakan gudang ilmu yang tidak bisa dipisahkan dari setiap lembaga pendidikan karena keberadaannya sangat membantu untuk menambah wawasan, baik yang diperoleh dari referensi berbentuk majalah, surat kabar, atau dari bacaan lainnya. Namun, jika tidak dibaca, seberapa banyak pun buku di perpustakaan, maka tidak akan berguna sama sekali.<sup>12</sup>

## 2. Pembelajaran Daring

### a. Pengertian Pembelajaran Daring

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Menurut Sofyana, pembelajaran daring bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat terbuka untuk menjangkau peminat yang lebih banyak dan lebih luas. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan bantuan aplikasi dengan berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LMS). Pembelajaran daring ini

---

<sup>11</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 124

<sup>12</sup> Zaenal Arif Pujiwanto, *Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di MI Negeri Watuagung Tambak Banyumas*, *Jurnal Tawadhu*, Vol 2, No 2, 2018, hlm. 644

menjadi sebuah pilihan yang tidak bisa dihindari bagi institusi pendidikan.

Pembelajaran daring juga merupakan sebuah solusi untuk mengatasi terancamnya pendidikan di masa pandemi saat ini, khususnya di Negara kita. Guru tetap bisa mengajar meskipun tidak tatap muka secara langsung dan peserta didik juga tetap bisa belajar di rumah selama pandemi ini. Pembelajaran daring identik dengan pemanfaatan fitur teknologi berbasis internet, yang sangat bergantung pada ketersediaan teknologi informasi. Metode pembelajaran daring tidak menuntut siswa harus hadir di kelas, tetapi siswa dapat mengakses pembelajaran melalui media internet.<sup>13</sup>

Isman dalam Wahyu Aji Fatma Dewi mengungkapkan bahwa pembelajaran daring merupakan pemanfaatan aplikasi dan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran daring siswa memiliki banyak keleluasaan dalam waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Apabila siswa belum paham, siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *live chat*, *zoom*, *kelase*, maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi dalam pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya dan semua literature dalam e-learning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran daring dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Asmuni, Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 7, No 4, 2020, hlm. 283

<sup>14</sup> Wahyu Aji Fatma, Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2, No 1, 2020, hlm. 56

## **b. Problematika Guru dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring**

Menurut Mastura, dan Rustan Santaria dalam penelitiannya menunjukkan bahwa problematika guru dan peserta didik dalam pembelajaran daring akibat covid-19 dirasa sangat besar bagi guru, peserta didik, dan orang tua. Pengetahuan mengenai penggunaan teknologi sangat minim dan pengeluaran yang cukup besar menjadi kendala selama pembelajaran daring berlangsung.<sup>15</sup>

Asmuni mengungkapkan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 memiliki beberapa problematika yang dialami oleh guru, peserta didik, dan orang tua. Permasalahan dari guru berupa kurangnya penguasaan ilmu teknologi dan terbatasnya akses pengawasan peserta didik. Dari peserta didik berupa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung dan akses jaringan internet. Sementara dari orang tua berupa keterbatasan waktu dalam mendampingi anak saat pembelajaran daring.<sup>16</sup>

Dalam kondisi pandemi saat ini, pendidik dituntut untuk berinovasi mengubah pola pembelajaran tatap muka menjadi pola pembelajaran daring atau tanpa tatap muka. Guru yang biasanya melakukan pembelajaran secara konvensional harus dilakukan dengan jarak jauh yang membuat guru harus lebih inovatif dalam membuat metode pembelajaran agar tetap berjalan secara efektif dan efisien. Posisinya bagi guru dan peserta didik dalam situasi pandemi covid-19, guru dan peserta didik akan aman dengan tetap berada di rumah. Namun, merubah kebiasaan sangatlah tidak

---

<sup>15</sup> Mastura dan Rustan Santaria, Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pengajaran Bagi Guru dan Siswa, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol 3, No 2, 2020, hlm. 289

<sup>16</sup> Asmuni, Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 7, No 4, 2020, hlm. 281



mudah, kebiasaan yang sudah terbiasa akan menyulitkan guru maupun peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi baru.

Hal-hal yang menjadi problematika guru dalam pembelajaran daring yang pertama adalah kendala dalam memilih metode dan strategi. Karena metode yang digunakan harus maksimal sehingga penyampaian ilmu pengetahuan dapat diserap dan tersalurkan kepada peserta didik. Kedua, kendala dalam merubah gaya komunikasi. Guru yang biasanya berkomunikasi satu arah dan biasanya terjadi diskusi dengan peserta didik, tetapi untuk saat pandemi ini membuat peserta didik kurang aktif dan kurang termotivasi dalam berdiskusi secara online.<sup>17</sup> Ketiga, materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua peserta didik, karena materi yang disajikan berbentuk e-book, powerpoint, dan video pembelajaran. Mungkin materi dapat dipahami, tetapi pemahaman peserta didik menjadi tidak komprehensif.

Problematika keempat, kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring. Karena tidak semua guru mampu mengoperasikan komputer atau *gadget* untuk mendukung dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam tatap muka langsung atau dalam pembelajaran daring. Kelima, keterbatasan guru dalam melakukan pengawasan atau mengontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini disebabkan aplikasi yang digunakan tidak menyajikan menu forum diskusi. Walaupun ada, banyak peserta didik yang hanya mengisi daftar hadir, setelahnya tidak aktif lagi sampai selesai waktu pembelajaran.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Mastura dan Rustan Santaria, Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pengajaran Bagi Guru dan Siswa, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol 3, No 2, 2020, hlm. 293

<sup>18</sup> Asmuni, Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 7, No 4, 2020, hlm. 284

Dari faktor peserta didik, permasalahan yang dialami yang pertama yaitu peserta didik kurang tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran daring, meskipun mereka sudah didukung dengan adanya fasilitas yang memadai dari segi ketersediaan perangkat computer, *gadget/handphone*, dan jaringan internet. Kedua, peserta didik tidak memiliki perangkat *gadget/handphone* yang digunakan untuk mengikuti pembelajaran daring. Kalaupun ada, itu milik orang tua mereka. Ketiga, sejumlah peserta didik tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet. Sehingga mereka tidak dapat menerima tugas yang disampaikan oleh guru, baik melalui *whatsapp* atau kelas daring.<sup>19</sup> Keempat, mengingat belajar daring sudah berlangsung sekitar enam bulan sejak pertengahan maret 2020, menurut beberapa peserta didik, terlalu lama belajar daring membuat mereka malas dan membosankan.

Dari latar belakang keadaan orang tua peserta didik, hal tersebut juga dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring, misalnya dari latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik. Saat pembelajaran daring, mereka rata-rata bekerja di luar rumah, baik di sector pemerintah, swasta maupun wiraswasta, hingga nyaris tidak ada waktu untuk memantau dan mendampingi anak-anaknya belajar, apalagi membimbing langsung dan ikut memecahkan kesulitan yang mereka hadapi saat belajar daring. Disisi lain, sebagian orang tua mengeluh, karena pembelajaran daring menambah biaya pengeluaran, apalagi dimasa pandemi yang jarang ada pemasukan. Karena itu, mereka berharap agar pemerintah segera mengubah kebijakannya ke belajar tatap muka sebagaimana biasa meskipun dijadwalkan dengan sistem *shif*.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Asmuni, Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 7, No 4, 2020, hlm. 284

<sup>20</sup> Asmuni, Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 7, No 4, 2020, hlm. 285

### c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dapat mempermudah dalam meningkatkan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat bermanfaat pembelajaran daring untuk pendidik dan peserta didik. Pembelajaran daring memiliki tujuan untuk memberikan layanan pembelajaran yang bermutu secara dalam jaringan yang bersifat terbuka untuk menjangkau target yang lebih banyak dan luas. Pembelajaran daring untuk saat ini telah menjadi populer karena potensi yang dirasakan dalam penyediaan layanan akses lebih praktis dan fleksibel, sehingga memudahkan dan memunculkan beberapa keuntungan dalam pembelajaran.<sup>21</sup>

#### 1) Kelebihan pembelajaran daring

Kelebihan dalam pembelajaran daring yaitu pertama, lebih praktis dan santai. Dibilang praktis karena dapat memberikan tugas setiap saat dan pelaporan tugas setiap saat. Kedua, fleksibel, bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring membuat waktu lebih fleksibel bagi wali yang bekerja di luar dan bisa menyesuaikan waktu untuk mendampingi anaknya belajar. Ketiga, mendorong sikap belajar aktif. E-learning memfasilitasi pembelajaran bersama dengan memungkinkan peserta didik untuk bergabung serta menciptakan komunitas belajar yang lebih baik di luar kelas, baik secara individu maupun kelompok.

Kelebihan pembelajaran daring keempat yaitu, mendorong tumbuhnya sikap kerja sama. Dengan adanya hubungan komunikasi dan interaksi secara online antara guru dengan peserta didik akan mendorong tumbuhnya sikap kerja sama dalam memecahkan masalah pembelajaran. Kelima, menghemat waktu. Dapat dilakukan kapan

---

<sup>21</sup> Mega Berliana, *Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali*, Skripsi, hlm. 15

saja dan mudah dalam mengakses pembelajaran. Penyampaian informasi lebih cepat dan bisa menjangkau banyak siswa lewat *WA group*.<sup>22</sup>

Kemudian kelebihan pembelajaran daring Keenam, lebih praktis dan memudahkan dalam pengambilan nilai peserta didik terutama bila menggunakan *Google Form*. Karena kalau menggunakan *Google Form*, siswa lebih mudah dalam mengerjakan soal. Siswa tinggal memilih pilihan jawaban yang dianggap benar dengan meng-klik pilihan jawaban yang dimaksud. Kemudian siswa juga bisa dipantau dan didampingi oleh orang tua masing-masing dan guru maupun siswa memperoleh pengalaman baru terkait pembelajaran daring, dan orang tua menjadi lebih paham dalam memposisikan dirinya sebagai peran orang tua dalam mendampingi anak dalam belajar daring.<sup>23</sup>

## 2) Kelemahan pembelajaran daring

Kelemahan dalam pembelajaran daring adalah kurang maksimalnya keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa yang dimaksud adalah dilihat dari hasil keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring secara penuh dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Selain itu, disisi lain juga sulit untuk menemukan titik fokus anak karena situasi dan kondisi rumah kurang mendukung untuk proses pembelajaran daring. Tidak hanya itu, pembelajaran daring juga menimbulkan kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik dan antar peserta didik, pemberian tugas yang dirasa lebih banyak yang hanya bergantung dengan koneksi internet, lebih

---

<sup>22</sup> Andri Anugraha, *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*, 2020, hlm. 287

<sup>23</sup> Andri Anugraha, *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*, 2020, hlm. 287

boros dalam penggunaan kuota internet, dan lebih sulit dalam memahami materi.<sup>24</sup>

Pengaruh negatif pembelajaran daring pada masa pandemi saat ini juga mengakibatkan kurang efektifnya sistem belajar mengajar sehingga anak sulit dalam memahami pembelajaran, dapat menimbulkan sifat kecanduan dalam bermain sosial media sehingga timbul sifat ketergantungan pada diri siswa tidak bisa jauh dari handphone (HP). Siswa akan selalu mengutamakan HP, seperti mau makan pegang HP, mau tidur harus pegang HP, namun semua itu bisa dikendalikan dengan pengawasan orang tua. Guru tidak dapat mengawasi peserta didik secara langsung, walaupun di rumah pembelajaran bersama orang tua, namun peran seorang guru sebagai pendidik tetap harus bertanggung jawab, harus siap banyak mengeluarkan uang untuk keperluan kuota internet, karena tidak semua peserta didik dapat mengikuti perkembangan media sosial dan memanfaatkan fasilitas internet.<sup>25</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Peneliti belum menemukan judul yang sama dalam penelitian terdahulu, akan tetapi peneliti mendapatkan karya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mastur, Muhammad Afifulloh, dan Lia Nur Atiqoh pada tahun 2020 dengan judul “Upaya Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring berlangsung, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan teknologi yang ada, dan pembelajaran lebih

---

<sup>24</sup> Novi Rosita Rahmawati, Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah, *Journal of Primary Education*, 2020, hlm. 142

<sup>25</sup> A Risalah, dkk, Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di MI/SD (Studi KBM Berbasis Daring Bagi Guru Dan Siswa, *Journal of Islamic Edycation at Elementary School*, Vol 1, No 1, 2020, hlm. 14

ditekankan pada kecakapan hidup, pembiasaan-pembiasaan yang baik serta memperbanyak kegiatan ibadah. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang kreativitas atau upaya yang dilakukan guru selama pembelajaran daring. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Mastur dkk lebih menitik beratkan pada aplikasi yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ifni Oktiani pada tahun 2017 dengan judul “Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik” menyimpulkan bahwa kreativitas guru adalah salah satu pendorong dalam motivasi belajar peserta didik. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang kreativitas guru dalam memperluas wawasan, mengembangkan lingkungan fisik pembelajaran, dan optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Ifni Oktiani lebih memfokuskan pada teori belajar dan motivasi belajar peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Rosita Rahmawati, Fatimatul Eva Rosida, Farid Imam Kholidin pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan di MI Miftahul Ngrecu yaitu dengan menggunakan aplikasi *whatsapp group* dan *google doc*. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang pembelajaran selama pandemi covid-19. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novi Rosita Rahmawati dkk tidak mengulas tentang kreativitas guru dan lebih menitik beratkan pada faktor-faktor dalam proses pembelajaran daring yang terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat.

### C. *Kerangka Berfikir*

Kreatifitas guru merupakan kemampuan seorang guru untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Kreativitas guru adalah hal yang sangat penting karena mampu menghasilkan

pembelajaran yang aktif dan menarik yang mampu membuat siswa menjadi pribadi yang lebih aktif. Kreativitas guru dalam memilih pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat juga mampu membuat siswa aktif dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan bantuan aplikasi dengan berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LMS). Pembelajaran daring juga merupakan sebuah solusi untuk mengatasi terancamnya pendidikan di masa pandemi saat ini, khususnya di Indonesia. Dengan adanya pembelajaran daring, guru tetap bisa mengajar meskipun tidak tatap muka secara langsung dan peserta didik juga tetap bisa belajar di rumah selama pandemi.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

